



## Pemberian Informasi Obat Yang Tepat Kepada Masyarakat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan

Risky Juliansyah Putri, Dian Rahmaniari, Mus Ifayah, Himaniarwati, Muhammad Putra Zulfikar, Andika Nonovan

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas mandala waluya

### ABSTRAK

Pemberian informasi obat (PIO) merupakan salah satu metode edukasi pada bidang kesehatan khususnya oleh apoteker kepada dokter, perawat dan pasien (dalam hal ini adalah masyarakat) yang berguna untuk memberikan informasi tentang penggunaan Obat yang tepat sehingga dapat mencegah penggunaan obat yang dapat menyebabkan efek samping pada pasien. Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui mengenai informasi penting tentang durasi, dosis dan cara penggunaan obat agar dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat. Target yang akan dicapai adalah diharapkan pada penyuluhan pemberian informasi obat ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada masyarakat di desa Puasana Kecamatan Moramo utara Kab, Konawe selatan dalam pengenalan penyakit yang sering terjadi pada masyarakat dan bagaimana cara mencegah ataupun mengurangi gejala serta cara pengobatannya baik dalam bentuk obat kimiawi dan obat tradisional. Kegiatan penyuluhan PIO ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu yang pertama adalah dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan baik lisan maupun tulisan, membuat brosur atau leaflet, melakukan edukasi penyakit dan penggunaan obat pada pasien serta memaparkan/ menyampaikan hasil penelitian mengenai obat terhadap penyakit tertentu baik dalam bentuk obat resep, obat bebas dan juga obat herbal. Luaran yang diharapkan dalam Kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat di deasa Puasana dan dalam pengabdian ini diharapkan adanya luaran publikasi di jurnal pengabdian yang ber- ISSN serta publikasi pada media cetak dan elektronik serta diperolehnya HKI pengabdian.

Kata kunci : Pemberian Informasi Obat, Penggunaan Obat, Pengabdian Masyarakat

## Provision of Correct Drug Information to the Community in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency

### ABSTRACT

The provision of drug information (PIO) is one method of education in the health sector, especially by pharmacist to doctors, nurses and patients (for community) which can be useful for providing information about proper of drugs application to preventing the cause of drugs side effects on the patients. The public in general does not know about the importance information about dosage, and how to use drugs in order to improve patient compliance in taking the drugs. The target to be achieved are that this drug information counseling can be increasing the knowledge and insight in the community in puasana village, North Moramo District, Konawe Selatan Regency in the introduction of disease that often occur in the community and how to prevent or reduce symptoms and how to treat both of chemical form and traditional medicine. This PIO counseling activity is carried out by several activity, the first is by answering questions given verbally, giving a brochures or leaflets, educating patients about disease and drug use and presenting the research results on drugsto patients. Certain diseases in the form of prescription drugs, over -the- counter drugs and herbal medicine. The expected output of the service of the activity are increasing of public knowledge about the use of drugs puasana village, the publications in service journal with ISSN and the publications in print and elektronik media as well as obtaining the devotional intellectual rights property.

Keywords : Provision of Drug Information, Drugs Using, Devotion Community

### Penulis korespondensi :

Risky Juliansyah putri

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas mandala waluya

Riskyuliansyah88@gmail.com

085342119892

## PENDAHULUAN

Sampai saat ini di tengah masyarakat seringkali dijumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat dimana hal ini juga masih ditemukan di lingkungan masyarakat Sulawesi Tenggara. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi (Swamedikasi, 2012). Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% di antaranya menyimpan obat keras dan 27,8% diantaranya 86,1% antibiotik tersebut diperoleh tanpa resep dan data World Health Organization, sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam peresepan dan sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien. Hal ini memicu terjadinya masalah kesehatan baru, khususnya resistensi bakteri. Penggunaan obat keras yang tidak tepat indikasi memiliki efek yang tidak diinginkan lebih besar dibandingkan obat bebas dan obat bebas terbatas. Kesalahan penggunaan obat keras menyebabkan gangguan fungsi hati dan ginjal sebagai organ yang terlibat dalam proses metabolisme dan ekskresi obat. Begitu juga halnya dengan penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi sangat rentan menimbulkan resistensi dan mempersulit pemusnahan bakteri patogen. Tujuan dari kegiatan PIO adalah Meningkatkan penggunaan obat secara efektif, aman, dan rasional kepada pasien, Menyediakan dan memberikan informasi obat kepada pasien, tenaga kesehatan dan Masyarakat juga pihak lainnya dan Menyediakan informasi untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan obat terutama bagi PFT/KFT (Panitia atau Komite Farmasi dan Terapi pharmaceutical care).

Desa Puasana terletak di Kabupaten Moramo utara, Kelurahan Lalowara

Kecamatan Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas wilayah 189,05 Ha yang mana memiliki 10 desa /kelurahan salah satunya adalah desa puasana. Berdasarkan data sebaran penduduk Desa dan hasil wawancara desa puasana merupakan salah satu desa yang mana permasalahan utama masyarakatnya adalah kurangnya sarana kesehatan serta air bersih sehingga menimbulkan ketidaksadaran warganya tentang menjaga kesehatan lingkungan dan keluarga serta lemahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang edukasi kesehatan yang mempengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat di desa puasana. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan kurangnya pengertian tentang swamedikasi dan pengetahuan tentang obat pada tingkat kognitif dan IQ (*intelegence quotation*) (Kaufmann et al., 2015). Tingkat pengetahuan diketahui memiliki peranan dalam perubahan perilaku hidup sehat dalam keluarga (Widaningsih et al., 2020).



**Gambar 1.** Peta lokasi pengabdian Desa puasana

## METODE

Kegiatan pengabdian PIO (pemberian Informasi Obat) merupakan kegiatan pemberian informasi obat yang tepat kepada masyarakat di Desa Puasana Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe selatan yang bertujuan untuk memberikan edukasi serta memberikan informasi mengenai cara pencegahan dari penyakit yang diderita oleh

masyarakat di desa Puasana. Kegiatan direncanakan diikuti oleh masyarakat di Desa Puasana dengan Koordinasi dari kepala desa yang diikuti oleh 28 peserta yang merupakan warga desa puasana . Adapun Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah : (1). Memberikan Penyuluhan tentang penyakit – penyakit yang sering diderita oleh warga masyarakat desa puasana seperti *Hipertensi*, asam urat, kolesterol serta diabetes mellitus. (2). Memberikan edukasi penggunaan obat yang tepat pada masyarakat desa Puasana khususnya pada dosis, cara penggunaannya, rute dan efek samping obat. (3) Edukasi peserta dengan cara pemberian pamphlet dan brosur tentang penggunaan obat yang tepat. (4). Edukasi peserta dengan cara Pemutaran Video penggunaan obat yang tepat. (5). Pembagian masker dan *Handsanitizer* kepada warga Desa Puasana. Pada evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan tanya jawab dengan para responden tentang hasil sosialisasi dan melakukan analisis deskriptif tentang penilaian hubungan antara jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan terhadap pemahaman penggunaan obat yang baik .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Swamedikasi atau penggunaan obat secara mandiri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam suksesnya suatu proses pengobatan suatu penyakit, khususnya dalam menghindari efek terapi yang salah atau lebih dikenal dengan drug related problem (DRP). Pada pengabdian ini dilakukan sesuai tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat desa puasana . Tahapan ini berupa pembentukan awal tim pengabdian kepada masyarakat kemudian dilanjutkan dengan permintaan izin kepada pihak desa puasana dalam hal ini kepala desa Puasana hingga koordinasi dengan pihak desa mengenai kegiatan pengabdian

prodi farmasi di desa mitra. Pelaksanaan kegiatan dilakukan 2 tahap yaitu pemberian materi tentang penggunaan obat yang tepat kepada masyarakat (dibantu dengan pemutaran video oleh tim pengabdian) yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian pamphlet dan atau brosur untuk menunjang dalam proses edukasi kepada masyarakat di desa mitra, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga dilakukan proses pembagian *handsanitizer* dan masker dalam rangka untuk tetap mengikuti aturan pemerintah mengenai penyebaran virus covid-19 (Fatinah & Abdassah, 2021).

Masyarakat Desa Puasana pada umumnya memiliki pekerjaan utama adalah petani, pengurus rumah tangga, serta berwirausaha dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat yang tepat masih kurang. Sesuai dengan karakteristik dari jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan yang terlihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa sebanyak 57 % responden memiliki pendidikan di tingkat SMA dengan tingkat pemahaman penggunaan obat yang tepat sangat kurang serta sebanyak 21 % memiliki tingkat pendidikan sarjana strata S1. Permasalahan kognitif dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat, penggunaan obat secara mandiri tanpa resep dokter dan permasalahan bahasa merupakan salah satu faktor terjadinya permasalahan penggunaan obat (Kaufmann et al., 2015). Salah satu misi promosi kesehatan adalah memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat untuk hidup sehat melalui program pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu sasaran promosi kesehatan dapat melalui pemberdayaan individu, pemberdayaan keluarga dan pemberdayaan kelompok atau masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

| No.                  | Karakteristik Responden | Jumlah Responden | Persentase | Rata-rata     |
|----------------------|-------------------------|------------------|------------|---------------|
| <b>Jenis kelamin</b> |                         |                  |            |               |
| 1.                   | Perempuan               | 20               | 71 %       |               |
|                      | Laki-laki               | 8                | 28 %       |               |
| <b>Usia</b>          |                         |                  |            |               |
| 2.                   | Dewasa ( 20 -45tahun)   | 17               | 60 %       | 37,22 ± 23,37 |
|                      | Lansia (46 -57 tahun)   | 11               | 39%        |               |
| <b>Pendidikan</b>    |                         |                  |            |               |
| 3.                   | Tamat SD                | 2                | 7,1 %      |               |
|                      | Tamat SMP               | 4                | 14,28 %    |               |
|                      | Tamat SMA               | 16               | 57 %       |               |
|                      | Tamat S1                | 6                | 21,4 %     |               |

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dan bahkan dapat dikatakan sebagai ujung tombak untuk promosi kesehatan. Pemberdayaan ini akan lebih berhasil jika dilakukan dengan menggunakan kemitraan dengan masyarakatnya serta dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Swamedikasi adalah upaya awal yang

dilakukan sendiri dalam mengurangi atau mengobati penyakit-penyakit ringan dengan menggunakan obat-obatan dari golongan obat bebas dan bebas terbatas. Fasilitas kesehatan yang terbatas seperti puskesmas, rumah sakit dan pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan, seringkali mendorong masyarakat melakukan swamedikasi (Fitrya et al., 2021).



**Gambar 2.** Kegiatan sosialisasi penggunaan obat yang tepat di Desa puasana

Selain memberikan penyuluhan dan diskusi terkait Pemberian Informasi Obat Yang Tepat dalam kegiatan pemberian kuesioner *pre test* dan setelah pengabdian diberikan kembali kuesioner *post test* tentang Pemberian Informasi Obat Yang Tepat. Sasaran dari pengabdian ini adalah masyarakat Di Desa Puasana, Kec. Moramo Utara Kab. Konawe Selatan. Dalam pelaksanaannya dihadiri oleh 28 orang. Hasil *pre test* sebelum dilakukan

penyuluhan diperoleh nilai rata-rata sebesar 29,82, sedangkan nilai *post test* sebesar 85. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dari sebelum dilakukan penyuluhan dibandingkan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Besarnya tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan 55,18% . adapun hasil evaluasi sosialiasi PIO dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan

| No. | Variabel      | Jumlah (n) | Persentase |
|-----|---------------|------------|------------|
| 1.  | Pre test PIO  | 28         | 28,92 %    |
| 2.  | Post test PIO | 28         | 85 %       |

Berdasarkan hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* PIO (tabel 2) dapat disimpulkan masyarakat mengalami peningkatan nilai sebelum penyuluhan dibandingkan sesudah penyuluhan. Menurut Nurhidayat et al., (2012) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan penggunaan media *power point* dapat meningkatkan pengetahuan serta penyuluhan langsung dengan menggunakan *pamflet* dan *brosur* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Lamy et al., (2017) Alat visualisasi dapat digunakan untuk membandingkan dan memberikan informasi obat seperti kontraindikasi, efek obat, indikasi, maupun ringkasan hasil pengujian klinis. Dan juga untuk membandingkan 2-10 obat yang terlihat serupa terbukti memudahkan pencarian informasi obat dalam kurun waktu yang lebih singkat sehingga dapat memudahkan PIO.

Rendahnya pengetahuan mengenai penggunaan obat yang tepat dimasyarakat serta diakibatkan karena kurangnya penyebaran apotek di pedesaan sehingga untuk konsultasi penggunaan obat yang tepat hanya dapat dilakukan jika warga berkunjung ke puskesmas setempat. Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan sosialisasi sebanyak 2 tahap (Gambar 2) yaitu tahap pertama dilakukan pemberian informasi dalam bentuk pemberian materi tentang cara penggunaan obat yang tepat. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab seputar materi yang telah diberikan. Adapun pada tahap evaluasi dilakukan wawancara singkat mengenai latar

belakang responden. Tim pelaksana mensosialisasikan cara penggunaan obat yang tepat misalnya penggunaan obat untuk penggunaan khusus seperti sediaan salep, sediaan tetes mata, obat minum, serta sediaan suppo dimana pemberian informasi mengenai obat ini sering terjadi kesalahan dalam penggunaan oleh pihak tenaga kesehatan saat memberikan obat. Untuk materi sosialisasi lainnya juga tim pelaksana mengedukasi responden tentang ciri-ciri dari obat rusak misalnya obat yang telah kadaluarsa dan juga obat yang telah berubah warna, bau atau rasa disebabkan oleh faktor penyimpanan obat yang tidak tepat.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat di desa puasana kecamatan moramo utara kabupaten moramo yang berjumlah sebanyak 28 responden dengan karakteristik umur adalah dewasa 45 – 50 tahun, jenis kelamin responden adalah perempuan dengan tingkat pendidikan adalah sma dengan persentase 57 %. Tingkat pemahaman responden di desa puasana kecamatan moramo utara menunjukkan nilai *pretest* sebesar 28,92 % dan nilai *post test* sebesar 85% terdapat peningkatan yang baik yaitu sebesar 55,18 % tetapi masih perlu adanya intervensi lanjutan untuk peningkatan pemahaman penggunaan obat yang tepat pada masyarakat setempat agar dapat menciptakan kehidupan warga setempat yang lebih baik yang sadar akan kesehatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada pihak yayasan mandala waluya melalui LPPM universitas mandala waluya yang telah memberikan dukungan berupa dukungan financial sehingga pengabdian kepada masyarakat yang merupakan tridarma perguruan tinggi dapat terlaksana dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatinah, Y., & Abdassah, M. (2021). Pelayanan Swamedikasi Dan Peran Apoteker Pada Pandemi Covid-19. *Farmaka*, 19(3), 103-108. <https://doi.org/10.24198/FARMAKA.V19I3.34882>
- Fitrya, F., Khakim, M. Y. N., & Putra, A. (2021). Pembinaan Swamedikasi Yang Baik Dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program "Dagusibu" Di Desa Inderalaya Mulya Kecamatan Inderalaya Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i1.597>
- Kaufmann, C. P., Stämpfli, D., Hersberger, K. E., & Lampert, M. L. (2015). Determination of risk factors for drug-related problems: a multidisciplinary triangulation process. *BMJ Open*, 5(3), e006376. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2014-006376>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Modul penggunaan obat yang rasional. Bina layanan kefarmasian*. Kemenkes RI.
- Lamy, J.-B., Berthelot, H., Favre, M., Ugon, A., Duclos, C., & Venot, A. (2017). Using visual analytics for presenting comparative information on new drugs. *Journal of Biomedical Informatics*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2017.04.019>
- Nurhidayat, O., Tunggul, E., Wahyono, B., Ilmu, J., Masyarakat, K., & Keolahragaan, I. (2012). Perbandingan Media Power Point Dengan Flip Chart Dalam Meningkatkan Pengetahuankesehatan Gigi Dan Mulut. *Unnes Journal of Public Health*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/UJPH.V1I1.179>
- Swamedikasi. (2012). *Informasi Seputar Terapi Obat dan Penyembuhan Penyakit Tahap Awal*. <https://swamedikasi.wordpress.com/>
- Widaningsih, R., Rahardjo, B., & Ayudia, S. (2020). Studi Kasus Tentang Alternatif Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Anak Tunagrahita di SLB Putro Oyotasih Jatinom Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(1), 59-66. <https://doi.org/10.32585/JIKEMB.V2I1.817>